

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital telah menghasilkan transformasi yang besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pola perilaku keuangan seseorang. Salah satu perubahan yang signifikan adalah perubahan dalam cara generasi muda mengatur dan mencatat keuangan pribadi mereka dengan memanfaatkan platform digital, seperti e-wallet dan aplikasi keuangan pribadi. Menurut laporan *McKinsey* (2023), saat ini lebih dari 70% transaksi keuangan di Asia Tenggara sudah dilaksanakan secara digital, dengan perkiraan pertumbuhan USD 1 triliun pada tahun 2030. Karakteristik ekonomi negara berkembang adalah pendapatan yang rendah (Purnamawati, Suwena, et al., 2023). Fenomena ini mengubah kebiasaan belanja dan menabung masyarakat, terutama di antara generasi muda.

Di Indonesia, percepatan digitalisasi keuangan terlihat dari meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital, khususnya e-wallet. Data dari Bank Indonesia pada tahun 2024, volume transaksi uang elektronik mencapai Rp478 triliun, mengalami kenaikan sebesar 30% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan penguatan tren konsumsi digital yang semakin meningkat dan mengindikasikan meningkatnya penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap metode pembayaran digital. Berdasarkan laporan *East Ventures Digital Competitiveness Index* (2023), Indonesia mengalami lonjakan jumlah pengguna

layanan keuangan digital yang cukup besar, dengan e-wallet sebagai salah satu layanan yang paling diminati, terutama di kalangan generasi muda.

Menurut Siskawati & Ningtyas, (2022) dengan adanya e-wallet ini sehingga secara tidak langsung penggunaan e-wallet tersebut membentuk *cashless society*. Kondisi ini ditandai dengan transaksi yang semakin cepat dan praktis, serta membawa implikasi terhadap cara individu mengelola dan mempertanggungjawabkan keuangan pribadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pembayaran digital telah menjadi elemen penting dalam kegiatan ekonomi sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama bagi Generasi Z. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2010, adalah kelompok yang dibesarkan di tengah perkembangan teknologi digital, sehingga sering disebut sebagai *digital native*. Generasi ini tumbuh dalam paparan media sosial yang membentuk pola pikir dan kebiasaan konsumsi mereka sejak dini. Perilaku berbelanja mereka banyak didorong oleh paparan media sosial yang membentuk mentalitas *Fear of missing out (FOMO)*, yaitu rasa takut ketinggalan untuk sesuatu yang terlihat lebih menarik dan terkini. Perkembangan teknologi telah menggeser pola kehidupan, terutama selama pandemi COVID-19, di mana teknologi menjadi sangat penting dalam melakukan berbagai aktivitas Purnamawati & Nugraha (2021).

Kondisi ini menyebabkan Generasi Z cenderung dipengaruhi oleh tren sehingga mendorong mereka untuk terus berupaya mengikuti perkembangan dengan memprioritaskan gaya hidup yang bersifat impulsif Purwanto (2024). Akibatnya, kemampuan mereka dalam mengelola dan menyisihkan uang secara bijak menjadi tantangan tersendiri yang perlu mendapat perhatian.

Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z berada pada fase transisi dari sifat ketergantungan menuju sifat kemandirian dalam mengatur keuangan. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali menghadapi tantangan keuangan karena banyak di antara mereka yang belum memiliki sumber penghasilan pribadi atau tabungan. Selain itu, dana yang tersedia setiap bulan memiliki batasan, disertai keterlambatan pengiriman uang dari orang tua dan kebutuhan mendesak yang menyebabkan dana bulanan habis sebelum waktunya. Kondisi ini diperparah oleh kesalahan dalam mengelola keuangan pribadi, seperti kurangnya perencanaan atau penganggaran untuk konsumsi, sehingga permasalahan keuangan ini akan berdampak pada gaya hidup digital mahasiswa, terutama dalam aspek menabung. Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) memiliki keterkaitan yang relevan dengan isu pengelolaan keuangan digital. Mahasiswa di Fakultas Ekonomi memiliki pemahaman akademis mengenai ekonomi dan keuangan, tetapi dalam praktiknya, mereka masih menemui sejumlah kendala dalam mengelola keuangan pribadi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Tata Usaha Fakultas Ekonomi Undiksha, total mahasiswa aktif saat ini mencapai 2.820 orang, menunjukkan bahwa terdapat populasi yang signifikan dengan variasi perilaku keuangan yang beragam. Keragaman latar belakang dan kondisi finansial mahasiswa tersebut menjadikan Fakultas Ekonomi Undiksha sebagai konteks penelitian yang representatif

Tabel 1.1
Jumlah Mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi

No.	Tahun Angkatan	Jumlah
1.	2022	691
2.	2023	571
3.	2024	726
4.	2025	832

Sumber : Tata Usaha Fakultas Ekonomi Tahun 2025

Perilaku menabung adalah wujud nyata dari akuntabilitas dalam keuangan pribadi, karena menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur, mendokumentasikan, mengontrol, dan mempertanggungjawabkan pemanfaatan sumber daya keuangan secara bijaksana. Akuntabilitas keuangan pribadi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur, mendokumentasikan, memantau, serta mempertanggungjawabkan pemanfaatan sumber daya keuangan dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Akuntabilitas keuangan pribadi tidak dilihat sebagai variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah konteks konseptual yang terintegrasi dalam perilaku menabung para mahasiswa. Oleh karena itu, perilaku menabung yang dimiliki oleh mahasiswa Generasi Z dijadikan sebagai tolok ukur untuk menggambarkan tanggung jawab keuangan pribadi mereka dalam menghadapi perubahan gaya hidup digital, tingkat pemahaman literasi keuangan, serta penggunaan dompet digital. Perilaku menabung menunjukkan sejauh mana seseorang bertanggung jawab terhadap keuangan pribadinya, karena membutuhkan adanya perencanaan yang baik, pengaturan pengeluaran, serta pemahaman tentang situasi keuangan di saat ini dan yang akan datang. Fenomena rendahnya perilaku menabung juga terjadi di kalangan mahasiswa, yang umumnya masih berada dalam tahap peralihan menuju kemandirian keuangan. Pada masa perkuliahan, mahasiswa mengalami tahap peralihan dari ketergantungan finansial menuju kemandirian dalam mengelola

keuangan. Akan tetapi, faktanya, perilaku menabung di kalangan mahasiswa masih dapat dikategorikan rendah. Fenomena ini dapat dilihat dari kecenderungan mahasiswa yang cenderung lebih mengutamakan pengeluaran untuk konsumsi daripada menyisihkan pendapatan atau uang saku mereka untuk ditabung.

Akibatnya, pengelolaan keuangan pribadi mereka belum dikelola dengan baik dan bertanggung jawab. Menurut Wahyuni (2024) untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi oleh mahasiswa, mereka harus memiliki perilaku menabung karena dengan menabung mahasiswa bisa mengontrol keuangan pribadinya, melatih sikap hemat dan mandiri, serta tabungan dapat dijadikan cadangan untuk memenuhi kebutuhan yang tak terduga di masa yang akan datang. Mahasiswa dengan perilaku menabung yang positif biasanya dapat mengatur pengeluaran mereka, menetapkan prioritas dalam hal keuangan, dan memiliki pemahaman terhadap kondisi keuangan di masa depan. Namun, informasi menunjukkan bahwa perilaku menabung di antara mahasiswa di Indonesia masih tergolong minim. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa hanya 38% mahasiswa yang secara teratur menyisihkan pendapatan atau uang saku mereka untuk menabung. Minimnya perilaku menabung ini mencerminkan kurangnya tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi di kalangan mahasiswa, meskipun mereka memiliki kemudahan akses terhadap teknologi keuangan digital. Bagi mahasiswa, tahap ini merupakan langkah awal yang penting dalam membangun perilaku keuangan yang bertanggung jawab yang akan berdampak pada kelangsungan keuangan setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi.

Dalam era digital, perilaku menabung tidak hanya dipengaruhi oleh penghasilan, tetapi juga oleh keterampilan individu dalam menggunakan teknologi keuangan secara bijak. Perilaku menabung sering kali bukanlah sesuatu yang sederhana untuk diterapkan oleh mahasiswa, karena sebagai generasi muda, mereka biasanya memiliki sifat yang cenderung boros. Menurut penelitian Herawati *et al.*, (2024) kesalahan dalam melakukan pengelolaan keuangan dapat menjerumuskan Generasi Z dalam masalah keuangan. Dalam konteks mahasiswa, pengelolaan keuangan pribadi tidak sekadar berfungsi untuk mencatat sisa saldo atau pengeluaran, tetapi juga berperan sebagai alat untuk merenungkan kebiasaan konsumsi, menetapkan alokasi anggaran, serta merancang tujuan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Perilaku menabung yang minim di kalangan mahasiswa dapat secara langsung mempengaruhi tanggung jawab keuangan individu di mana keterbatasan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran dengan baik membuat mahasiswa berisiko mengalami masalah keuangan, seperti kehabisan uang sebelum periode berakhir, bergantung pada dukungan orang tua. Berdasarkan penelitian Azzahra (2023) meskipun banyak mahasiswa yang menggunakan aplikasi keuangan, hanya sebagian kecil dari mereka yang secara efektif mengelola keuangan pribadi mereka dengan cara yang sistematis dan sesuai dengan prinsip dasar akuntansi, seperti pencatatan, pemindahan, dan rekonsiliasi. Tanpa pencatatan dan pelaporan keuangan pribadi yang baik, mahasiswa cenderung kesulitan mengendalikan arus kas dan mengevaluasi kondisi keuangannya, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya perilaku menabung. Dengan demikian, perilaku menabung di kalangan

mahasiswa Generasi Z menjadi topik yang perlu dieksplorasi lebih jauh, khususnya terkait dengan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Menurut Nurchayati (2023) bagi mahasiswa fase ini menjadi langkah awal penting dalam membangun kebiasaan keuangan yang bertanggung jawab, yang pada gilirannya mempengaruhi keberlanjutan keuangannya setelah lulus dari perguruan tinggi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa merupakan kunci untuk membuka kebiasaan keuangan yang sehat di masa depan. Semakin positif sikap keuangan seseorang, maka keputusan untuk menabung pun akan semakin tinggi. Pemahaman yang mendalam tentang perilaku menabung diharapkan dapat memberikan wawasan tentang tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengatur keuangan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengenali kondisi perilaku menabung di kalangan mahasiswa serta menjadi landasan bagi upaya meningkatkan kesadaran dan pengelolaan keuangan pribadi yang lebih akuntabel.

Menurut Manihuruk & Lubis (2022) gaya hidup adalah pola kegiatan sehari-hari yang dijalani seseorang dalam mengelola uang dan waktu yang dimilikinya. Generasi Z tidak sekadar memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, melainkan mengintegrasikannya dalam gaya hidup digital serta cara mereka mengambil keputusan, termasuk dalam hal keuangan. Gaya hidup berbasis digital yang dimiliki oleh Generasi Z membuat mereka sangat peka terhadap kemudahan serta penawaran yang diberikan oleh platform e-wallet. Dalam konteks ini, gaya hidup digital dapat dianggap sebagai dorongan dari lingkungan yang berpengaruh terhadap cara mahasiswa membuat keputusan terkait keuangan. Mahasiswa dengan

gaya hidup yang positif dan cenderung hemat merupakan salah satu upaya dalam mengelola keuangan dengan cara menabung dan tidak langsung menghabiskan semua uang yang dimiliki Rahel *et al.*, (2020). Kehidupan digital yang diadopsi oleh Generasi Z membuat mereka akrab dengan kecepatan, kemudahan akses, dan kenyamanan dalam melakukan transaksi keuangan, khususnya melalui e-wallet dan aplikasi *mobile*. Akan tetapi, gaya hidup yang serba digital dapat memicu perilaku konsumtif dan impulsif jika tidak disertai dengan pengendalian diri yang baik. Mahasiswa sering kali menunjukkan perilaku konsumtif, yang membuat mereka susah untuk membedakan antara kebutuhan yang sebenarnya dan sekadar keinginan untuk mengikuti tren gaya hidup (*life style*) mengakibatkan pengeluaran melebihi anggaran yang telah ditetapkan dan mengakibatkan tidak ada dana yang tersisa untuk ditabung.

Di kalangan mahasiswa, transformasi gaya hidup digital dapat diamati melalui pola konsumsi yang mereka lakukan. Gaya hidup digital mereka mengalami perubahan, mulai dari pilihan pakaian, cara berinteraksi dengan orang lain, hingga berbagai kegiatan lainnya, yang semuanya menambah penilaian tentang kehidupan yang dinilai modern, *fashionable*, dan menarik di pandangan masyarakat. Gaya hidup digital yang bijak hanya dapat terwujud jika seseorang dapat menahan dorongan untuk berbelanja secara impulsif, menghindari pengeluaran yang tidak perlu, serta bisa mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan yang bersifat sementara.

Terdapat perbedaan temuan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya *research gap* dalam variabel yang diteliti : berdasarkan penelitian Afrizama & Melina (2022), Rosita & Anwar (2022) menunjukkan bahwa gaya hidup

memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Sedangkan penelitian Rizki *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa gaya hidup memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap perilaku menabung. Hal ini mengindikasikan bahwa gaya hidup digital berperan signifikan dalam mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa, di mana pengaturan gaya hidup digital yang lebih terstruktur dapat mendorong perilaku menabung. Sebaliknya, kecenderungan untuk mengikuti pola konsumsi yang berlebihan dan tekanan sosial dapat mengurangi disiplin keuangan. Fenomena ini juga terlihat diantara kalangan remaja, yang turut menggambarkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan digital terhadap pola pengelolaan uang generasi muda.

Terdapat perbedaan temuan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya *research gap* yang mana penelitian dari Suryawati & Oetari (2020), Rosita & Anwar (2022), Alfius & Ivada (2024) gaya hidup mempengaruhi perilaku menabung secara positif, karena terdapat hubungan yang erat antara keduanya dengan cara seseorang mengatur keuangannya, termasuk metode menabung. Namun berbeda dengan penelitian Indiarti & Suwaidi (2025) gaya hidup memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku menabung Generasi Z di kota Surabaya. Seseorang yang menjalani gaya hidup digital yang baik cenderung menunjukkan perilaku menabung yang positif, karena setiap individu memiliki gaya hidup digital yang unik dalam menanggapi tren yang ada. Dalam konteks gaya hidup digital, Generasi Z cenderung memiliki ketertarikan yang besar terhadap sifat fleksibel, kecepatan, dan kemudahan akses. Meskipun demikian, mereka sering kali kurang memperhatikan konsekuensi jangka panjang dari keputusan keuangan yang mereka ambil Triwanti & Mira (2025). Terdapat

perbedaan temuan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya *research gap*, berdasarkan penelitian Ariyanto *et al.*, (2025) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember, sementara menurut penelitian Afrizama & Melina (2022) gaya hidup digital berpengaruh negatif terhadap perilaku menabung mahasiswa STKIP yayasan pendidikan merangin. Menurut Azizah (2024) karena modernitas individu yang dimiliki mahasiswa, maka pada zaman ini mahasiswa lebih memilih fasilitas modern yang sesuai dengan gaya hidup digital dalam menggunakan layanan jasa perbankan seperti menabung. Mahasiswa Generasi Z biasanya sangat dipengaruhi oleh tawaran promosi digital, diskon, *cashback*, dan kenyamanan dalam melakukan pembayaran melalui e-wallet. Tanpa adanya pengendalian diri yang baik dan pencatatan keuangan yang tepat, gaya hidup berbasis digital dapat melemahkan akuntabilitas dalam mengelola keuangan pribadi dan memberikan dampak negatif pada perilaku menabung, sehingga gaya hidup yang berbasis digital dianggap sebagai faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap perilaku menabung pada kalangan mahasiswa.

Menurut Izazi *et al.*, (2020) literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan finansial yang baik. Melalui pendidikan, individu mendapatkan pengetahuan serta pengertian tentang literasi keuangan. Menurut Abu Daqar *et al.*, (2020) literasi keuangan memiliki peranan penting dalam membantu individu dalam memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi keuangan saat membuat keputusan sehari-hari, termasuk dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan pribadi. Ketidakhahaman dalam aspek keuangan pasti akan memberikan pengaruh negatif terhadap tindakan keuangan seseorang Purnamawati *et al.*, (2021).

Keterbatasan dalam literasi keuangan meningkatkan kesulitan dalam menghasilkan laporan keuangan pribadi yang tepat. Menurut penelitian Fachrudin *et al.*, (2025) menekankan bahwa kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan di kalangan generasi muda menghalangi praktik pengelolaan keuangan yang baik, termasuk dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan pribadi. Menurut Dewi *et al.*, (2020) literasi keuangan yang rendah akan berdampak pada pembuatan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Indrayani (2020) literasi keuangan seseorang setidaknya harus mempunyai konsep mengenai nilai waktu terhadap uang, dalam artian nilai uang dimasa depan dengan nilai uang saat ini, konsep tersebut sangat dibutuhkan dalam membuat suatu keputusan saat akan melakukan suatu investasi pada suatu aktiva dan menentukan keputusan ketika akan memilih sumber dana pinjaman yang diperlukan.

Tingkat pemahaman yang tinggi tentang literasi keuangan akan membuat seseorang lebih cenderung untuk menunjukkan sikap menabung yang positif. Kemampuan literasi keuangan mahasiswa tercermin dari seberapa baik mereka memahami pengelolaan keuangan, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku menabung mereka. Semakin meningkatnya kemampuan literasi keuangan mahasiswa yang lebih memahami akan mampu membuat keputusan keuangan yang lebih baik, dan sebaliknya juga berlaku. Menurut Khoiriyah *et al.*, (2024) mahasiswa yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik akan lebih mudah mengelola keuangan pribadi dan menyisihkan uang untuk ditabung, sehingga mereka dapat menabung secara rutin. Meskipun seorang Generasi z mempunyai pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, jika hal tersebut tidak diterapkan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan berdampak

pada pengendalian perilaku mereka. Menurut Upadana & Herawati (2020) menyatakan dengan tegas bahwa perencanaan keuangan yang baik sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan seseorang. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan biasanya lebih disiplin dalam menabung dan menunjukkan akuntabilitas yang lebih besar terhadap keuangan pribadi mereka. Dengan demikian, literasi keuangan dianggap sebagai faktor penting yang berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (*SNLIK*) yang dilaksanakan oleh OJK pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan mencapai 49,68%, meningkat dibandingkan angka 38,03% yang tercatat pada tahun 2019. Walaupun terdapat kemajuan, angka ini tetap menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk Indonesia masih belum memiliki pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan seperti menabung, berinvestasi, dan mencatat pengeluaran pribadi. Sementara itu, informasi dari OJK pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa rasio inklusi keuangan (akses terhadap produk dan layanan keuangan) telah mencapai 85,10%. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tingkat inklusi dan tingkat literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan di kalangan individu juga tidak berpengaruh pada perilaku menabung, yang mengindikasikan bahwa individu tersebut masih bergantung pada pendapatan dari orang tua sehingga terbebas dari sisi pendapatan. Hal ini terjadi karena generasi muda tidak memiliki rencana kebutuhan yang teratur setiap minggu atau bulan. Akibatnya, menjadi sulit untuk melaksanakan perilaku menabung. Seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung menunjukkan tindakan keuangan yang bijak dan

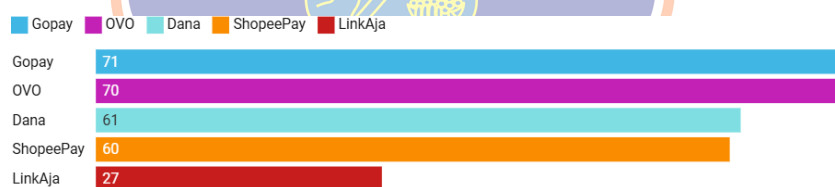
pengelolaan keuangan yang efisien. Hal ini mencerminkan bahwa literasi keuangan yang baik dapat meningkatkan adopsi dan pemanfaatan teknologi.

Pada literasi keuangan terdapat *research gap*, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulaika & Listiadi (2020), Syaliha *et al.*, (2022) hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku menabung. Apabila seseorang memiliki pemahaman yang baik mengenai keuangan, maka perilaku menabungnya pun akan menjadi lebih baik. Namun penelitian oleh Afrizal (2020) menunjukkan bahwa pemahaman tentang literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku menabung. Ini disebabkan karena tidak semua orang yang memiliki pemahaman tentang keuangan bersedia untuk melindungi asetnya dengan berperilaku hemat, seperti melalui perilaku menabung. Menurut Lejap *et al.*, (2023) dalam penelitiannya bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, sedangkan Sari & Anwar (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Sementara itu Zainal *et al.*, (2024) menyimpulkan bahwa penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan karena pendekatannya yang hanya fokus pada satu atau dua variabel, seperti hanya menganalisis literasi keuangan tanpa mempertimbangkan aspek gaya hidup digital atau pandangan mengenai manfaat e-wallet. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menguasai pemahaman keuangan dengan kurang baik, terutama dalam hal perencanaan keuangan dan perilaku menabung. Terdapat perbedaan temuan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian literasi keuangan dan perilaku menabung mahasiswa. Dengan kata lain, perbedaan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang literasi keuangan dan perilaku menabung masih

perlu diteliti lebih dalam dalam konteks studi ini. Terdapat juga *research gap* menurut Rikayanti & Listiadi (2020) mengemukakan bahwa literasi keuangan secara parsial berpengaruh terhadap perilaku menabung, sementara Sulistiyani *et al.*, (2025) serta Wijanarko *et al.*, (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memiliki berpengaruh terhadap perilaku menabung. Berbagai hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembahasan tentang literasi keuangan dan perilaku menabung masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan. Kondisi ini menekankan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi kembali bagaimana literasi keuangan mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam mengelola dan bertanggungjawabkan keuangan pribadi mereka. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi biasanya lebih cenderung untuk menabung. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk mengembangkan perilaku menabung yang positif. Kemampuan literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk dapat membuat pilihan yang baik yang akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan seseorang di masa yang akan datang. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk mengembangkan perilaku menabung yang positif.

Menurut Nazhifah *et al.*, (2025) e-wallet adalah sebuah aplikasi berbasis digital yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan, mengelola, dan melakukan transaksi keuangan tanpa memerlukan uang tunai atau kartu fisik. Menurut Karo-Karo (2022) e-wallet merupakan alat transaksi yang sistem pembayarannya adalah non tunai, dan pembayaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi atau kartu yang sudah terdaftar. E-wallet, yang dikenal juga sebagai dompet digital, seperti GoPay, Dana, ShopeePay, LinkAja, dan OVO, semakin banyak

diminati di Indonesia dan telah menjalin kerja sama dengan berbagai *retailer* baik secara offline maupun online. Pertumbuhan pesat e-wallet yang dimanfaatkan oleh berbagai kalangan dapat meningkatkan kepercayaan pengguna. Hal ini sangat diperlukan bagi para pengguna teknologi informasi untuk meningkatkan performa individu dalam mendorong aktivitas organisasi Purnamawati *et al.*, (2023). Keadaan ini menghasilkan lonjakan dalam pola konsumsi yang tidak terencana, yang menguji perilaku menabung seiring dengan meningkatnya kenyamanan penggunaan e-wallet. E-wallet lebih sering dimanfaatkan sebagai alat untuk bertransaksi secara cepat ketimbang sebagai cara untuk mengelola keuangan dalam jangka panjang. Namun kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan membuat e-wallet menjadi pilihan pembayaran yang efektif dan nyaman tanpa adanya batasan waktu maupun jarak. Ketertarikan untuk menggunakan e-wallet akan semakin bertambah jika ada yang berpendapat bahwa e-wallet mudah digunakan.



Gambar 1.1
Survei Penggunaan E-Wallet
 Sumber : *jubelio.com*

Di Singapura, penggunaan e-wallet sangatlah tinggi melebihi 80% di kalangan individu berusia 18 hingga 25 tahun namun disertai dengan inisiatif literasi keuangan digital berbasis aplikasi seperti "*MoneySense*", yang mendukung mahasiswa dalam menyusun laporan keuangan bulanan secara otomatis. Menurut informasi dari *Databooks*, Gopay telah menjadi salah satu platform dompet digital yang banyak digemari oleh masyarakat, dengan persentase pengguna mencapai

71%. Selain itu, 58% pengguna masih aktif menggunakan layanan ini dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Selanjutnya, posisi kedua ditempati oleh OVO, di mana 70% responden pernah memanfaatkan metode pembayaran ini, dan 53% di antaranya masih aktif menggunakannya dalam tiga bulan terakhir. Di sisi lain, proporsi pengguna platform e-wallet lain seperti Dana, ShopeePay, dan LinkAja cenderung lebih rendah. Di tengah meningkatnya penggunaan e-wallet, pencatatan dan pelaporan keuangan sering kali diabaikan. Menurut Hasan *et al.*, (2024) hal ini terjadi karena mahasiswa cenderung bergantung pada riwayat transaksi tanpa benar-benar memahami sistematika pelaporan yang ada. Menurut Kuswardhani *et al.*, (2025) meskipun e-wallet menawarkan riwayat transaksi secara otomatis, para mahasiswa jarang memanfaatkan informasi tersebut untuk dibuat menjadi laporan keuangan yang bermanfaat dalam menganalisis keadaan keuangan pribadi mereka.

Di samping memfasilitasi proses transaksi, e-wallet juga dapat berdampak pada pola perilaku menabung. Menurut Nawawi (2020) tiga alasan utama mahasiswa memilih e-wallet sebagai metode pembayaran adalah karena adanya promo yang ditawarkan, kenyamanan dalam bertransaksi, dan kemudahan dalam pengoperasiannya. Pada e-wallet terdapat *research gap* dimana penelitian Prisichella & Andarini (2025a) menunjukkan bahwa pemakaian e-wallet yang dimanfaatkan secara maksimal, terutama dalam hal pengawasan pengeluaran, memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa e-wallet dapat berperan sebagai sarana yang mendukung perilaku menabung, asalkan pengguna memiliki pemahaman dan tujuan yang jelas dalam pengelolaan keuangannya. Sementara menurut penelitian Aulia & Yanti (2025) meskipun e-wallet berdampak pada

perilaku keuangan mahasiswa, dampaknya terhadap perilaku menabung tergolong rendah dan tidak signifikan. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam temuan empiris mengenai dampak e-wallet terhadap perilaku menabung. Fenomena ini semakin diperkuat oleh platform e-wallet yang dirancang untuk menarik minat pengguna melalui berbagai metode pembayaran. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji kembali dampak keuntungan e-wallet terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam kerangka akuntabilitas keuangan pribadi.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian juga mengindikasikan bahwa keuntungan e-wallet tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap perilaku menabung. Mahasiswa, sebagai kelompok yang berada dalam tahap peralihan menuju kemandirian secara finansial, sangat berisiko mengalami perilaku konsumtif jika tidak diimbangi dengan pemahaman tentang pengelolaan keuangan. Menurut Guntur Firmansyah & Ari Susanti (2023) pembelian yang didasarkan keinginan tanpa memperhatikan kegunaan dan manfaat yang membuat seseorang menjadi konsumtif. Memperoleh akses yang sangat gampang untuk menghabiskan uang dapat mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap pengeluaran, sehingga bagian untuk menabung menjadi berkurang. Individu yang memiliki wawasan tentang keuangan cenderung memikirkan masa depannya agar dapat menekan perilaku konsumtif. Dengan demikian, keuntungan dari e-wallet berfungsi ganda, yakni sebagai sarana untuk mendukung akuntabilitas keuangan atau bahkan sebagai pendorong perilaku konsumtif. Untuk mencapai akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, penggunaan teknologi informasi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam membantu kecepatan, efektivitas, dan

efisiensi pengelolaan data Purnamawati & Hatane (2020). Keadaan ini menjadikan keuntungan e-wallet sebagai faktor penting dalam mengevaluasi perilaku tabungan mahasiswa dari Generasi Z.

Dengan melihat perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa masih ada ketidaksesuaian dalam temuan empiris mengenai dampak gaya hidup digital, literasi keuangan, dan manfaat e-wallet terhadap perilaku menabung. Gaya hidup digital, yang dicirikan oleh tingginya penggunaan teknologi dan kemudahan dalam melakukan transaksi secara digital, dapat memengaruhi cara mahasiswa mengelola pengeluaran mereka, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan mereka untuk menabung. Literasi keuangan memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mengelola, mendokumentasikan, dan mempertanggungjawabkan keuangan pribadi secara sistematis. Di sisi lain, keuntungan dari e-wallet yang menawarkan kemudahan dalam bertransaksi dan pencatatan otomatis dapat membantu meningkatkan perilaku menabung jika digunakan dengan bijak. Namun, jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik, e-wallet juga dapat mendorong perilaku boros. Meskipun ketiga variabel tersebut telah banyak diteliti, hasil-hasil dari penelitian sebelumnya masih menunjukkan variasi dan cenderung hanya menguji pengaruhnya secara parsial. Di samping itu, penelitian yang menggabungkan aspek gaya hidup digital, literasi keuangan, serta keuntungan penggunaan e-wallet untuk memahami perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam konteks akuntabilitas keuangan pribadi masih sangat kurang. Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu unsur dari konsep tanggung jawab Purnamawati & Rahayu (2025). Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk secara

bersamaan menguji secara empiris dampak gaya hidup digital, literasi keuangan, dan manfaat e-wallet terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam sebuah kerangka penelitian yang menyeluruh dengan sudut pandang akuntabilitas keuangan pribadi. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Gaya Hidup Digital, Literasi Keuangan, dan Manfaat E-Wallet Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Generasi Z Dalam Akuntabilitas Keuangan Pribadi”***.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelum dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi sebagai berikut :

1. Perilaku menabung mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha masih tergolong rendah. Meskipun sebagian mahasiswa mempunyai pemahaman akademis mengenai keuangan, namun masih terdapat kecenderungan untuk memprioritaskan pengeluaran konsumsi dibandingkan tabungan, sehingga akuntabilitas keuangan pribadi belum dilakukan secara optimal.
2. Gaya hidup digital mahasiswa Generasi Z cenderung mendorong perilaku konsumtif dan impulsif. Kemudahan bertransaksi melalui e-wallet dan tekanan dari media sosial menimbulkan rasa takut ketinggalan (FOMO), sehingga membuat mahasiswa sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menyebabkan pengeluaran melebihi anggaran yang telah ditentukan dan tidak menyisakan uang untuk ditabung.
3. Tingkat literasi keuangan pelajar Generasi Z di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data SNLIK OJK tahun 2022, lebih dari 50% penduduk

Indonesia belum memahami konsep dasar keuangan seperti menabung, berinvestasi, dan mencatat pengeluaran pribadi, sehingga kemampuan pelajar dalam mengambil keputusan keuangan yang bertanggung jawab masih sangat terbatas.

4. Ada kesenjangan antara tingginya penggunaan e-wallet dan penggunaannya pada tingkat rendah sebagai alat pengelolaan keuangan pribadi. Meskipun e-wallet menyediakan fitur riwayat transaksi otomatis, mahasiswa jarang menggunakan informasi ini untuk menyiapkan laporan keuangan yang sistematis, sehingga pelacakan arus kas pribadi menjadi lemah.
5. Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh gaya hidup digital, literasi keuangan, dan manfaat e-wallet terhadap perilaku menabung menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dan kontekstual khususnya di kalangan mahasiswa Generasi Z Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha dalam konteks akuntabilitas keuangan pribadi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memfokuskan pada Pengaruh Gaya Hidup Digital, Literasi Keuangan, dan Manfaat E-Wallet Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Generasi Z Dalam Akuntabilitas Keuangan Pribadi.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah gaya hidup digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam akuntabilitas keuangan pribadi?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam akuntabilitas keuangan pribadi?
3. Apakah manfaat e-wallet berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam akuntabilitas keuangan pribadi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup digital terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam akuntabilitas keuangan pribadi.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam akuntabilitas keuangan pribadi.
3. Untuk mengetahui pengaruh manfaat e-wallet terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam akuntabilitas keuangan pribadi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan pengetahuan di sektor akuntansi keuangan dan perilaku keuangan, terutama terkait dengan dampak gaya hidup digital, literasi keuangan, serta manfaat e-wallet terhadap perilaku menabung mahasiswa Generasi Z dalam konteks akuntabilitas keuangan pribadi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam penelitian empiris terkait perilaku keuangan mahasiswa di zaman digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Generasi Z:

Memberikan wawasan mengenai pentingnya literasi keuangan, pengelolaan gaya hidup di dunia digital, serta keuntungan dari penggunaan e-wallet dalam mendorong perilaku menabung.

b. Bagi Pendidik atau Institusi Pendidikan :

Memberikan dasar untuk merancang program edukasi atau pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan kesadaran dalam pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber informasi bagi para peneliti berikutnya yang ingin mengeksplorasi topik serupa, terutama yang berkaitan dengan perilaku menabung, literasi

keuangan, gaya hidup digital, serta manfaat e-wallet dengan objek dan pendekatan yang variatif.

